

Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik *Bibliocounseling* untuk Meningkatkan Sikap *Forgiveness* Siswa SMA Swasta Kota Atambua

Triati Lestari Salau[✉], Mungin Eddy Wibowo & JT. Lobby Loekmono

Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima:
Januari 2017
Disetujui:
Februari 2017
Dipublikasikan:
Desember 2017

Keywords:
group guidance,
bibliocounseling,
forgiveness

Abstrak

Tujuan penelitian ini menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMA Swasta Kota Atambua, namun masih terdapat kekeliruan dalam konsep dan praktik bimbingan kelompok. (2) Tingkat sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua sebesar 55% (kategori kurang). (3) Dihasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua, yakni, Rasional; Visi dan Misi; Tujuan; Isi Materi; Dukungan Sistem; Perencanaan; Tahapan pelaksanaan; Evaluasi dan Tindak Lanjut. (4) Model yang dihasilkan efektif untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa.

Abstract

The objectives of this research were to produce a model of guidance group by using bibliocounseling techniques to improve forgiveness attitude of Private Senior High School in Atambua city. The method used in this research was research and development. The results showed that, (1) The service of group guidance has been implemented in Private Senior High School in Atambua city, but it was still met an error in the concept and practice of of group guidance. (2) The level of forgiveness attitude of Private Senior High School in Atambua city was 55% (poor category). (3) It was resulted group guidance model by using bibliocounseling technique to improve students' forgiveness attitude of Private Senior High School in Atambua city, that was, Rational; Vision and mission; Objective; Content Material; Support Systems; Planning; Stages of implementation; Evaluation and Follow-up. (4) The model was effective for improving students' forgiveness attitude.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus UNNES Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: triatialau@gmail.com

PENDAHULUAN

Semua agama dan kepercayaan di dunia ini mengajarkan umatnya untuk saling mengampuni. Di dalam sikap *forgiveness*, ada niat untuk berdamai dengan kehidupan, baik kehidupan orang lain ataupun kehidupan diri sendiri. Saling memaafkan merupakan salah satu bentuk tradisi hubungan antar manusia. Pada sisi lain, dengan memberi maaf maka beban psikologis yang ada akan hilang. Pada kenyataannya, banyak orang yang memberi maaf kepada orang lain kemudian kecewa dengan tindakan tersebut. Hal ini terjadi karena sikap *forgiveness* sering tidak ditindaklanjuti dengan perilaku yang konsisten dengan permintaan maaf tersebut.

Hal yang sama pentingnya dengan sikap *forgiveness* adalah kemauan meminta maaf. Seseorang akan sulit memaafkan jika orang yang bersalah tidak minta maaf dan berupaya memperbaiki kesalahannya. Beberapa penelitian (Neto, 2007; Lucas, & Soares, 2013; Karremans., Lange., Ouwkerkm dan Kluwer, 2003) menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Selain itu, memaafkan merupakan bagian dan kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal.

Idealnya dalam sikap *forgiveness*, sikap dan perasaan negatif memang harus digantikan dengan sikap dan perasaan positif. Namun pada kenyataannya, hal ini tidak mudah dilakukan, apalagi secara cepat. Selalu ada persoalan psikologis di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Oleh karena itu, konsep *forgiveness* secara dewasa bukan berarti menghapus seluruh perasaan negatif tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan.

McCullough., Worthington., & Rachal (1997) mengemukakan bahwa *forgiveness* dapat dijadikan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara

kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Worthington & Wade (1999) menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa secara kesehatan, *forgiveness* memberikan keuntungan psikologis, dan *forgiveness* merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Selain itu, *forgiveness* dapat mengurangi marah, depresi, cemas dan membantu dalam penyesuaian perkawinan (Forgan, 2002). *Forgiveness* dalam hubungan interpersonal yang erat juga berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan dalam suatu hubungan (Hope, 1987).

Forgiveness sebagai bagian hidup dari remaja, yang tidak hanya pada keinginan dan harapan, tetapi juga dapat dilakukan, inilah yang menjadi permasalahannya. Pada hakikatnya, menjadi remaja kristiani berarti menjadi “garam dan terang” bagi kehidupan remaja dan sesamanya. Remaja yang mampu menyampaikan Syalom Allah bagi individu lainnya, seharusnya mampu menjadikan *forgiveness* sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan percayanya. Park., Enright., Essex., Waxler., & Klatt (2015) menemukan bahwa, dalam hubungan interpersonal, dimana sikap *forgiveness* menjadi relevan, apakah hubungan keluarga, hubungan cinta, atau persahabatan, merupakan bagian dari harapan hidup para remaja yang lebih memilih untuk hidup saling mengampuni (*forgiveness*) daripada tidak saling mengampuni (*unforgiveness*). *Forgiveness* selama masa remaja diharapkan dapat menjadi penyangga akan efek negatif dari konflik antar teman, orangtua-anak, lingkungan sosial remaja, mengurangi frekuensi dan keparahan serta hubungan dengan Tuhan (Maio., Thomas., Fincham dan Carnelley, 2008: 312; Krause & Ellison G. C, 2003). Dengan demikian, kebiasaan *forgiveness* menjadi suatu tradisi yang mulia dalam kehidupan remaja.

Namun, pada sisi yang lain, dapat pula terjadi perilaku atau sikap hidup yang menimbulkan luka hati pada sebagian remaja. Flanagan., Hoek., Ranter., & Reich (2012) menemukan bahwa rata-rata remaja masih menyimpan luka hati terhadap perilaku *bullyng*

yang mereka alami di sekolah, sehingga yang ada hanyalah sikap hidup *unforgiveness*. Turut menambahi aspek lainnya, Sartor & Youniss (2002) menunjukkan bahwa, masa remaja adalah masa peningkatan konflik orangtua-anak, dimana *forgiveness* mungkin sangat pedih atau krisis. Hal ini terus diikuti oleh Christensen., Padilla-Walker., Busby., Hardy., & Day (2011), menemukan bahwa hubungan orangtua-anak dalam hal *forgiveness* cenderung rendah. Permasalahan *forgiveness* juga tidak terlepas dari pergumulan remaja Kristiani di Kota Atambua. Peneliti menemukan sikap *forgiveness* pada siswa kristiani cenderung rendah pada aspek *avoidance motivations*, *revenge Motivations*, dan *benevolence Motivations*. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa, remaja Kristiani tidak mampu menerapkan hal Kasih dalam kehidupannya melalui sikap *forgiveness*.

Peneliti menemukan permasalahan yang cukup kompleks dalam kehidupan remaja di Kota Atambua, secara khusus pada siswa-siswi di beberapa sekolah Swasta Kota Atambua (SMA Kristen Atambua; SMAK Suria Atambua; SMA Bina Karya Atambua; dan SMA Stella Marris Atambua). Secara spesifik, siswa-siswi cenderung menolak untuk mengampuni individu yang telah menyakiti hati mereka dan kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang *forgiveness*. Adapun siswa-siswi membutuhkan waktu yang lama untuk memaafkan, adanya kerenggangan hubungan, ada pula yang memilih memaafkan hanya pada taraf verbal demi hubungan baik. Ada juga yang berpendapat tergantung kesalahan yang diperbuat, ada pula yang lebih memilih untuk bermusuhan daripada sekedar berjabat tangan dan mengucapkan kata maaf.

Tentu ini merupakan suatu sikap *forgiveness* yang cenderung keliru dilakukan oleh siswa-siswi. Bagi siswa-siswi ketika mereka berkeinginan untuk memaafkan individu yang pernah menyakiti mereka, ada perasaan khawatir dan cemas. Mereka khawatir jikalau individu tersebut tidak tulus meminta maaf. Mereka cemas bahwa suatu hari nanti perasaan benci dan amarah akan kembali mereka rasakan. Di sisi lain, ada pula siswa-siswi yang tidak tahu bagaimana membuka hati untuk memberikan

forgiveness. Siswa-siswi cenderung sulit untuk bagaimana cara menumbuhkan sikap *forgiveness* dan bagaimana memula proses dan akhir dari merelakan dan melepaskan kebencian dan amarah yang ada dalam hati dengan tenang dan penuh damai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi tersebut membutuhkan suatu intervensi peningkatan sikap *forgiveness*.

Intervensi dan harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa terkait kurangnya sikap *forgiveness* siswa-siswi juga tak terlepas dari tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam dunia pendidikan wajib dan turut mengambil bagian di dalamnya. Hal ini berkaitan erat dengan posisi Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk mengembangkan potensi dan memandirikan peserta didik. Salah satu layanan yang memiliki potensi besar dalam memandirikan peserta didik dalam dunia bimbingan dan konseling yakni bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok membantu peserta didik dalam memperkaya persepsi, wawasan, perasaan dan pikiran anggota.

Upaya intervensi telah dilakukan terkait dengan berbagai permasalahan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling telah berupaya untuk menghadirkan dinamika kelompok yang diharapkan efektif. Intervensi yang ada hanya terbatas pada kegiatan preventif sekolah dengan melakukan ibadah rutin bersama. Harapannya, dapat diarahkan juga untuk mencegah timbulnya permasalahan sikap *forgiveness* siswa, namun dalam proses dan hasilnya tidak menunjukkan suatu perubahan sikap *forgiveness* yang signifikan.

Oleh karena itu, Guru Bimbingan dan Konseling sangat mengharapkan adanya suatu upaya intervensi yang kreatif dan menjawab akan aspek *developmental* dan *growth* layanan bimbingan kelompok. Persoalan pelaksanaan bimbingan kelompok yang kurang tepat sasaran dan mencapai tujuan, tentunya sangat disayangkan apalagi melihat potensi dan pentingnya layanan bimbingan kelompok dalam membantu mengatasi rendahnya sikap *forgiveness* siswa dan mengoptimalkan *forgiveness* siswa.

Salah satu alternatif pendekatan yang saat ini mulai dikaji adalah *bibliocounseling*. Gladding & Gladding (1991) menegaskan bahwa *bibliocounseling* dapat digunakan dalam berbagai strategi layanan kegiatan bimbingan dan konseling. Lebih dari itu, *bibliocounseling* adalah proses yang menarik, beragam, dan berpotensi kuat bagi Guru Bimbingan dan Konseling sekolah untuk digunakan. Hal ini dapat digunakan pada berbagai tingkatan dan di setiap kelas di sekolah (Gladding & Gladding, 1991). Montgomery & Maunders (2015) menunjukkan bahwa, *bibliocounseling* yang kreatif mampu memberikan efek positif terhadap perubahan perilaku internalisasi, eksternalisasi serta menguatkan perilaku prososial siswa. *Bibliocounseling* dapat mengembangkan kesejahteraan hidup siswa Lucas & Soares (2013). Di lain sisi, Hariyadi (2014) melalui penelitiannya terkait penggunaan teknik *bibliocounseling*, ditemukan bahwa *bibliocounseling* efektif meningkatkan kemampuan siswa (*self knowledge, self direction, dan self esteem*).

Secara tradisional, *Bibliocounseling* telah melibatkan penugasan bahan bacaan sastra kepada anak-anak dan reaksi mereka mudah-mudahan positif untuk tugas mereka. Namun, *Bibliocounseling* menyangkut proses interaktif dalam intervensi bimbingan lebih terlibat, dan Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan dialog dalam interaksi tersebut untuk membantu anak-anak membantu diri mereka sendiri melalui perubahan afektif mereka, perilaku, dan cara kognitif berhubungan dengan orang dan situasi. Dalam rangka membangun program *bibliocounseling* yang kuat di sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling harus memperkenalkan prosedur kepada orang lain dengan benar.

Berangkat dari lemahnya intervensi *forgiveness* selama ini, maka peneliti menilai bahwa *bibliocounseling* akan menjadi jembatan bagi peningkatan sikap *forgiveness* siswa di SMA. Dengan demikian, maka paparan akan masalah *forgiveness* dan potensi penggunaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *bibliocounseling*, menjelaskan tentang pentingnya sebuah pengembangan model bimbingan kelompok

dengan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Swasta Kota Atambua, (2) Menganalisis tingkat sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua, (3) Menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua, dan 4) Menganalisis keefektifan model.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) yang dilaksanakan dalam tujuh tahapan, yakni: (1) persiapan pengembangan model; (2) merumuskan desain model hipotetik; (3) uji kelayakan model hipotetik (validasi ahli); (4) perbaikan model hipotetik (teruji I); (5) model hipotetik (validasi praktisi dan analisis swot); (6) revisi model hipotetik; dan (7) hasil akhir produk (teruji II).

Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara terpadu serta analisis SWOT. Metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat sikap *forgiveness* siswa dan keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling*. Sementara metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang sementara dilaksanakan dan yang sudah dikembangkan, serta validasi (ahli dan praktisi). analisis SWOT digunakan untuk menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam mengembangkan desain model layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dari 200 populasi.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar validasi dan skala sikap *forgiveness*. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan

kelompok di sma swasta kota atambua. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, mengetahui pelaksanaan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* dan mengetahui peningkatan sikap *forgiveness* selama pelaksanaan *treatment*. Validasi dalam penelitian ini adalah validasi ahli sebanyak 3 orang dan validasi praktisi sebanyak 8 orang.

Uji coba skala hubungan interpersonal dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Tujuan dari uji kualitatif adalah untuk memperbaiki item-item pernyataan dalam skala. Selanjutnya, dilakukan uji kuantitatif kepada 35 orang responden yang tidak termasuk dalam subjek penelitian akan tetapi memiliki karakteristik yang sama. tujuannya untuk menguji validitas instrumen. Analisis uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 semakin tinggi reliabilitasnya. Proses penghitungan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.

Desain yang digunakan oleh peneliti guna mengukur keefektifan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa, adalah pre-experimental: *one group pretest – posttest design*. Pada desain ini terdapat evaluasi awal sebelum diberi *treatment* dan evaluasi akhir setelah diberi *treatment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Faktual Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMA Swasta Kota Atambua

Secara keseluruhan, Guru Bimbingan dan Konseling telah menjalankan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan program kerja yang ada pada masing-masing sekolah. Akan tetapi, pelaksanaannya bersifat insidental atau sewaktu-waktu sesuai dengan adanya kebutuhan siswa yang perlu dipenuhi secara berkelompok. Guru Bimbingan dan Konseling yang tidak secara

terjadwal melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, dikarenakan belum adanya jadwal pembagian jam layanan. Potensi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok cenderung dilaksanakan pada jam pelajaran pada saat tidak ada proses kegiatan belajar mengajar atau disebut dengan istilah “jam pelajaran kosong”. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dijalankan tanpa ada dasar *need assesment* yang terukur.

Secara spesifik, pelaksanaan bimbingan kelompok dimasukkan dalam kegiatan kerohanian atau ibadah bersama. Dalam kegiatan yang kerohanian, hubungan yang terjalin adalah hubungan satu arah, sehingga siswa berperan pasif sedangkan guru bimbingan dan konseling aktif. Orientasi layanan berfokus pada perkembangan akademik/belajar siswa (*preventive*) dan spiritual siswa. Adapun perkembangan pribadi/sosial siswa (*developmental*) kurang diperhatikan.

Model bimbingan kelompok yang ada di SMA Swasta Kota Atambua merupakan suatu siklus yang terus berputar tanpa menemukan tujuan atau sasaran yang ada. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan terdiri dari empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Secara spesifik, pada masing-masing tahapan, proses yang berlangsung belum mendayagunakan potensi yang ada pada dinamika kelompok. tentu ini berkaitan dengan persiapan yang belum sepenuhnya mengarah pada tujuan dilaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Sedangkan pelaksanaan evaluasi kurang dilakukan. Metode atau teknik yang sangat akrab digunakan ialah diskusi kelompok, ibadah/kegiatan kerohanian. Tentu hal ini memberikan gambaran bahwa, belum adanya penggunaan teknik/mertode khusus untuk menunjang dinamika kelompok dan mencapai tujuan/sasaran secara efektif.

Kondisi Objektif Sikap *Forgiveness* Siswa SMA Swasta Kota Atambua

Gambaran tentang kondisi sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua, diperoleh dari hasil penyebaran skala sikap

forgiveness, yang diberikan kepada 200 siswa, Selanjutnya disajikan dalam tabel sebagai masing-masing sekolah dengan 50 responden. berikut:

Tabel 1. Kondisi Awal Sikap *Fogiveness* Siswa SMA Swasta Kota Atambua

Nama sekolah	f (n = 200)				% (100)				Skor	Rata-rata		Kategori
	Kategori				Kategori					f	%	
	R	K	S	T	R	K	S	T				
SMA Kristen Atambua	22	21	4	3	44	42	4	6	473,7	22	44	Kurang
SMA Suria Atambua	6	7	32	5	12	14	64	10	600,6	32	64	Sedang
SMA Bina Karya Atambua	6	10	30	4	12	20	60	8	541,3	30	60	Sedang
SMA Stella Maris Atambua	14	26	7	3	28	52	14	6	495,5	26	52	Kurang
SMA Swasta Kota Atambua	48	64	73	15	9,6	12,8	14,2	3,0	2111,1	110	55	Kurang

Secara keseluruhan, sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua berada pada kategori kurang. Sebanyak 110 responden atau sebesar 55% memiliki sikap *forgiveness* kurang dari jumlah 200 responden yang ada. SMA Kristen memiliki sampel dengan sikap *forgiveness* paling kurang dibandingkan tiga sekolah lainnya.

Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Bibliocounseling* untuk Meningkatkan Sikap *Forgiveness* Siswa

Model bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* yang dikembangkan berdasarkan analisis paduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan tingkat sikap *forgiveness* siswa di SMA Kristen Atambua) dengan kaidah-kaidah layanan bimbingan kelompok yang bersifat teoritik, konseptual, ketentuan formal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA, dan konsep sikap *forgiveness*.

Komponen kedua yang mendasari pengembangan model yakni kajian teori. Secara teoritik merujuk pada model pengembangan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *bibliocounseling* oleh Hariyadi (2014) dan juga model intervensi *bibliotherapy* oleh Shechtman (2009) dan kerangka *bibliocounseling* dalam format kelompok oleh Aiex, N.K. (1982), terdapat potensi pengembangan model teknik *bibliocounseling* yang tidak saja menekankan pada satu tahap dalam bimbingan kelompok, akan tetapi dapat juga diterapkan pada semua tahapannya.

Model bimbingan kelompok yang dikembangkan ini telah melewati beberapa tahapan yang dimulai dari studi pendahuluan sampai pada validasi pakar dan validasi praktisi. Model awal yang Secara operasional validasi pakar dimaksudkan untuk menilai kelayakan setiap komponen model dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling, sedangkan validasi praktisi lebih ditekankan pada kelayakan model yang dikembangkan untuk diimplementasikan di sekolah. Setiap komentar atau saran yang diberikan, dipertimbangkan untuk kesempurnaan model ini.

Model layanan bimbingan kelompok yang dikembangkan berisi 7 komponen utama, yakni: (1) rasional yang menjelaskan secara rinci tentang reasoning dari peneliti dalam mengembangkan model layanan, (2) visi dan misi dari bimbingan kelompok yang dikembangkan untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa, (3) tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan model.

Tujuan ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, (4) materi bimbingan kelompok berfokus pada bidang sosial, (5) dukungan sistem yang terdiri dari pengembangan program, pengembangan staf, penataan kebijakan, prosedur dan petunjuk teknis, (6) prosedur pelaksanaan terbagi dalam empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap akhir, (7) evaluasi dan tindak lanjut.

Hasil Uji Analisis SWOT Untuk Menemukan Model Teruji II

Untuk merumuskan model akhir setelah implementasi model maka, dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Penggunaan matrik SWOT dilakukan untuk

memformulasikan atau mengembangkan berbagai pilihan strategi untuk menelaah model yang ada. Gambaran strategi model berdasarkan hasil analisis SWOT disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Isu dan Unsur SWOT

Internal		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal			
Peluang (O)	Strategi SO		Strategi WO
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan kapasitas guru bimbingan dan konseling yang berkualifikasi S1 Ilmu Teologia 2. Penegakan dukungan sistem dari pihak sekolah dan penegasan sistematisasi teknik <i>Bibliocounseling</i> yang memperhatikan kondisi anggota kelompok 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kompetensi (guru bimbingan dan konseling) 2. Pengadaan <i>materials literature</i>
Ancaman (T)	Strategi ST		Strategi WT
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan sosialisasi tentang layanan BKp 2. Peningkatan dukungan dan partisipasi guru 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan sarana-prasarana 2. Waktu implementasi model dapat dijadwalkan pada jam terakhir mata pelajaran

Hasil Uji Efektivitas Model

Peningkatan sikap forgiveness siswa dapat dilihat dari perbandingan nilai evaluasi awal dan evaluasi akhir yang diperoleh dari masing-masing

anggota kelompok. Berikut rincian perolehan evaluasi awal dan evaluasi akhir anggota kelompok.

Tabel 3. Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Sikap *Forgiveness* Siswa

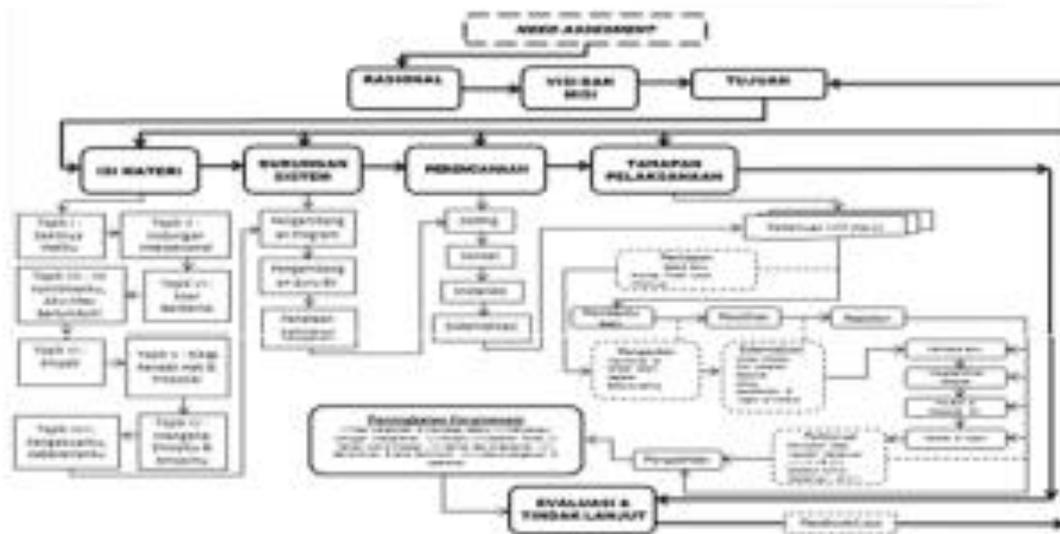
Anggota kelompok	Frekuensi	Evaluasi awal	Kategori	Evaluasi akhir	Kategori	Peningkatan
AN	F %	96 60	K	127 79,38	T	31 44,6
RP	F %	68 42,50	R	132 82,50	T	64 40
OL	F %	72 45,01	K	120 75,01	S	48 30
OBS	F %	69 43,13	R	135 84,38	T	66 41,25
JH	F %	107 66,88	S	136 85,01	T	29 11,59
SP	F %	73 45,62	R	124 77,50	S	51 31,88
SA	F %	94 58,75	K	129 80,62	T	35 21,87
EGL	F %	128 80,01	T	140 87,50	T	12 7,5
FLH	F %	103 64,38	S	126 78,85	S	23 14,47
ESS	F %	131 81,88	T	139 86,25	T	8 4,37
Rata-rata	F %	94,1 58,81	K	131,7 82,31	T	37,6 23,5

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* efektif untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua ($z = -2.803, p < 0,01$). Temuan ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* dapat diaplikasikan untuk meningkatkan sikap *forgiveness*.

Redesign Model Setelah Uji Efektifitas/Uji Lapangan

Perubahan desain model yang dimaksudkan adalah berangkat dari kajian analisis SWOT dan juga kajian pelaksanaan uji

efektifitas atau uji lapangan. Secara spesifik, perubahan model yang ada yakni pada pembahasan topik yang terdapat dalam setiap pertemuan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* dan tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa. Berikut ini bagan design model akhir bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa SMA Swasta Kota Atambua.



Gambar 4. Desain Model Setelah Uji Efektivitas

Penggunaan teknik *bibliocounseling* sebagai sebuah metode dalam pelayanan bimbingan kelompok dapat menjadi sebuah alternatif pilihan yang cukup efektif. Kekayaan sastra dapat menjadi sumber penting untuk membantu mereka memahami interaksi manusia, meningkatkan sensitivitas, dan meningkatkan empati. Dalam membaca literatur, anak-anak mengidentifikasi dengan sosok karakter. Mereka menciptakan ikatan emosional dengannya dan melihat diri mereka dari dalam, mereka hidup dengan karakter, tersakiti dengan karakter, dan belajar rasa hormat yang baru bagi orang-orang. Buku memperluas pikiran remaja

dan memberi mereka gambar yang lebih besar dari dunia dan penghuninya (Rubin, 1978).

Nilai buku mempunyai sumbangsih terhadap perkembangan positif anak-anak (Anderson, M.S, 2014). Lebih lanjut, nilai kelompok terapi membaca (*bibliocounseling*), memberikan modalitas dan mendukung pengembangan lebih lanjut pada kelompok-kelompok intervensi. Tujuannya untuk mengembangkan suatu model kelompok dengan teknik *bibliocounseling* pada sisi manfaat yang ditampilkan berasal dari sifat sosial dari kelompok, teks bacaan, dan dari pengalaman unik membaca bersama sebagai tindakan kreatif,

kolaboratif, dan interpretatif. (Walwyn & Rowley, 2011).

Lebih lanjut, penerapan program forgiveness dan skillstreaming melalui bacaan buku, dapat membantu korban agresif meningkatkan penyesuaian psikologis dan penyesuaian sekolah pada program yang diberikan. Atribut psikologi yang menjadi sasaran peningkatan, misalnya, peningkatan empati, penurunan kemarahan dan kebencian terhadap pelaku (Park., Enright., Essex., Zahn-Waxler., & Klatt, 2013).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dan pengembangan model BKp dengan teknik bibliocounseling untuk meningkatkan sikap forgiveness siswa adalah efektif, artinya ada kesesuaian antara teori dengan data di lapangan.

SIMPULAN

Bimbingan kelompok merupakan layanan pemberian informasi kepada sekelompok orang atau siswa untuk membantu mereka menyusun dan merencanakan serta membuat keputusan yang tepat bagi dirinya. Teknik *bibliocounseling* merupakan kegiatan terapi membaca menggunakan media buku atau literatur tertentu. Pada satu sisi, dapat pula penggunaan film, video, gambar hidup sebagai media untuk mengembangkan sikap dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh individu. Dengan berbasis buku spiritual kristiani yang memiliki aspek religius yang kuat, teknik *bibliocounseling* akan lebih efektif dalam upaya meningkatkan sikap *forgiveness* individu.

Forgiveness merupakan pilihan internal seseorang yang mengalami rasa sakit yang dalam, berusaha untuk mengatasi perasaan dan penilaian negatif terhadap orang yang melakukan hal-hal yang menyakitkan dirinya. *Forgiveness* melibatkan perubahan sikap yang sebelumnya ingin membalas dendam dan menjauhi pelaku, menjadi ingin berdamai dengan pelaku, dimana perilaku *forgiveness* ini akan muncul baik pikiran, perasaan dan tingkah laku orang yang telah disakiti. *Forgiveness* membantu menyembuhkan hubungan yang “rusak” dan memberikan

kontribusi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan sikap *forgiveness* siswa atau dengan kata lain model bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* efektif untuk meningkatkan sikap *forgiveness* siswa. Dengan demikian, model bimbingan kelompok yang diterapkan memberikan kontribusi positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bagi guru bimbingan konseling di sekolah atau konselor dapat disarankan agar layanan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* dapat diprogramkan secara periodik terutama terhadap siswa-siswi yang skala sikap *forgiveness* masuk pada kategori rendah dan kurang. Saran untuk penelitian lanjut adalah hendaknya diaplikasikan suatu strategi *research* lanjutan yang bertujuan untuk mempercepat tindakan *forgiveness*. Selain itu, penggunaan teknik *bibliocounseling* tidak hanya dilakukan di sekolah, sehingga bisa dipastikan secara lebih objektif apakah model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* juga layak diberikan kepada individu lainnya pada masa/usia atau status yang berbeda.

Penelitian di masa depan dapat dilakukan untuk menentukan apakah teknik *bibliocounseling* yang digunakan dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan atau dikembangkan dengan metode atau versi yang beragam lainnya. Keterbatasan model seperti, istilah-istilah asing (*bibliocounseling*) yang sulit dipahami, *materials literature* yang belum banyak dijual di pasaran, panjangnya durasi bimbingan kelompok dengan teknik *bibliocounseling* dan ukuran kelompok harus dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M.S. 2014. Applied Literature for Healing, Transformation and Empowerment. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(6): 89-97.
- Aiex, N. K.1982. Bibliotherapy. Fact Sheet. Urbana, IL: ERIC. *Clearinghouse on Reading and Communication Skills*. ED pp. 234-338.

- Forgan, W. 2002. Using Bibliotherapy To Teach Problem Solving. *Intervention In School And Clinic*, 38(2):75-82.
- Flanagan, K. S., Hoek, K.K.V., Ranter, J. M., & Holly, A. 2012. Reich The potential of forgiveness as a response for coping with negative peer experiences. *Journal of Adolescence*, 35: 1215-1223.
- Gladding, S.T., & Gladding, C. 1991. The ABCs of Bibliotherapy for School Counselors. *The School Counselor ASCA*, 39(1): 7-13.
- Hariyadi, S. 2014. Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Bibliocounseling* Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP Negeri 1 Gunem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Hope, D. 1987. The healing paradox of forgiveness. *Psychotherapy*, 24(2): 240-250.
- Karremans, J.C., Van Lange, P.A.M., Ouwerkerk, J.W., & Kluwer, E.S. 2003. When Forgiving Enhances Psychological well-being: The Role of Interpersonal Commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5): 1011-1026.
- Krause, N., & Ellison G. C. 2003. Forgiveness by God, Forgiveness of Others, and Psychological Well-Being in Late Life. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(1): 77-94.
- Lucas, C. V., & Soares, L. 2013. Bibliotherapy: a Tool to Promote Children's Psychological well-being. *Journal of Poetry Therapy*, 26(3): 137-147.
- Maio, G. g., Thomas, G., Fincham, F. D., & Carnelley, K. B. 2008. Unraveling the Role of Forgiveness in Family Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2: 307-319.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. 1997. Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2): 321-336.
- Montgomery, P., Maunders, K. 2015. The Effectiveness of Creative Bibliotherapy for Internalizing, Externalizing, and Prosocial Behaviors in Children: A Systematic Review. *Children and Youth Services Review*, 55, 37-47.
- Neto, F. 2007. Forgiveness, Personality, and Gratitude. *Personality and Individual Differences*, 43: 2313-2323.
- Park, Jong-Hyo., Enright, D. R., Essex, J. M., Waxler Z. C., Klatt, S. J. 2013. Forgiveness Intervention for Female South Korean Adolescent Aggressive Victims. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(6): 268-276.
- Rubin, R. J. 1978. *Using Bibliotherapy. A Guide to Theory and Practice*. Mansell London: Oriyx Press.
- Sartor, C. E., & Youniss, J. 2002. The Relationship Between Positive Parental Involvement and Identity Achievement during Adolescence. *Adolescence*, 37: 221-234.
- Shechtman, Z. 2009. *Treating Child And Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*. The Springer Series on Human Exceptionality: Springer.
- Walwyn, O., & Rowley, J. 2011. *The value of therapeutic reading groups organized by public libraries*. *Library & Information Science Research*, 33: 302-312.
- Worthington, E.L & Wade, N.G. 1999. The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implications for Clinical Practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18(4): 385-418.
- Worthington, E.L., Witvliet, C.V.O., Pietrini, P., & Miller, A.J. 2007. Forgiveness, Health, and Well-Being: A Review of Evidence for Emotional Versus Decisional Forgiveness, Dispositional Forgiveness, and Reduced Unforgiveness. *Journal of Behavioral Medicine*, 30(8): 291-302.